

KINERJA USAHA PENGOLAHAN LIDAH BUAYA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Melia Puspitasari*¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat, Jl. Budi Utomo No 45, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

*Email: puspitasari_melia78@yahoo.com

ABSTRAK

Industri pengolahan makanan dan minuman termasuk pengolahan lidah buaya telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah yaitu PDRB atas harga berlaku sebesar 13.12 % (BPS Prov Kalbar, 2020). Lidah buaya merupakan salah satu pangan lokal. Pemanfaatan pangan lokal merupakan bentuk kearifan lokal dimana menurut Djanuderajat (2010) kearifan lokal merupakan bagian dari sistem adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, sehingga masyarakat telah mengetahui dengan baik kondisi alam dan lingkungannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja agroindustri lidah buaya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal nyata berpengaruh terhadap kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya. Variabel faktor internal dapat dijelaskan oleh indikator sumber daya manusia (SDM) sebesar 0,806 atau 80,6 %. Untuk indikator keuangan/ modal dapat menjelaskan faktor internal adalah 0.681 atau 68.1 %, untuk indikator teknis produksi dan operasi (TPO) dapat menjelaskan variabel faktor internal sebesar 0.946 atau 94,6 %. Sementara indikator pasar dan pemasaran (PSR) dapat menjelaskan variabel faktor internal sebesar 0,921 atau 92,1 %. Faktor eksternal secara keseluruhan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak. Indikator kebijakan pemerintah (X21) memiliki nilai loading faktor 0,856 sehingga dapat dikatakan memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan konstruk latennya yaitu variabel faktor eksternal. Begitupula dengan indikator sosial ekonomi dan budaya (X22) dan peranan lembaga terkait (X23) memiliki kontribusi masing-masing 0.772 atau 77.2 % dan 0.893 atau 89.3 % terhadap faktor eksternal dalam menjelaskan konstruk latennya yaitu variabel faktor eksternal.

Kata kunci : Industri pengolahan, pangan lokal, lidah buaya, faktor internal, faktor eksternal.

PENDAHULUAN

Agroindustri adalah salah satu bagian dari subsistem agribisnis yang berperan sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian dalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Agroindustri sangat berperan dalam kegiatan pembangunan daerah baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2000).

Industri pengolahan makanan dan minuman termasuk di dalamnya adalah lidah buaya telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap harga berlaku industri pengolahan makanan dan minuman di Kalimantan Barat yang menunjukkan nilai Rp 28.078,42 Miliar pada tahun 2020 atau mencapai 13,12 % terhadap nilai PDRB total di Kalimantan Barat. Selama lima tahun terakhir Sejak tahun 2016 – 2020 industri pengolahan makanan dan minuman di provinsi Kalimantan Barat terus mengalami peningkatan dari Rp 20.401,14 M pada tahun 2016 dan 28.078,42 M pada tahun 2020 atau terjadi peningkatan sebesar 37.63 % (BPS Kalimantan Barat, 2020)

Pemanfaatan pangan lokal merupakan bentuk kearifan lokal dimana menurut Djanuderajat (2010) kearifan lokal merupakan bagian dari sistem adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, sehingga masyarakat telah mengetahui dengan baik kondisi alam dan lingkungannya sendiri. Indonesia yang memiliki kekayaan budaya daerah ternyata juga memiliki kekayaan kearifan lokal pada bidang usaha pertanian dan berbagai olahan bahan makanan. Hal ini perlu dikaji kembali dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat ini sehingga dapat mengatasi krisis pangan.

Tanaman lidah buaya (*Aloe vera*) di Kota Pontianak, Kalimantan Barat bersifat spesifik lokasi dimana tanaman yang ditanam pada lahan gambut dengan cahaya penuh yang diperoleh tanaman pada wilayah khatulistiwa tersebut cocok untuk pertumbuhan tanaman lidah buaya sehingga dapat menghasilkan lidah buaya super dengan ukuran pelepah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Hasil panen pelepah lidah buaya dapat mencapai berat 0,8 – 1,2 kg dengan lebar \pm 10 cm dan ketebalan daging 2 – 3 cm. Pengembangan lidah buaya di kota Pontianak merupakan bentuk kearifan lokal yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan serta kesehatan dan gizi masyarakat. Menurut Marwati dan Hermani (2006) lidah buaya (*Aloe vera*) juga

merupakan salah satu jenis tanaman obat yang digunakan pada industri farmasi terutama sebagai bahan dasar kosmetik. Kandungan senyawa kimia yang terkandung di dalam tanaman tersebut diantaranya adalah asam amino, karbohidrat, lemak, air, vitamin, mineral, enzim, hormon dan senyawa lainnya seperti saponin, antrakuinon, kuinon, lignin, dan golongan enzim yaitu enzim selulose, amylase, protein, dan biogenik simulator. Senyawa-senyawa tersebut memiliki fungsi yang beragam sebagai antibiotik, antiseptik, anti bakteri, anti virus, anti jamur, anti infeksi, anti peradangan dan anti pembengkakan.

Perkembangan home industri pengolahan lidah buaya di Kota Pontianak mengalami pasang surut yang dapat diukur dari kinerja usahanya. Kinerja adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari suatu usaha dalam periode waktu tertentu (Suci, 2009), sedangkan menurut Moehariono (2009) pengertian kinerja atau performance adalah gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan dalam perencanaan strategis organisasi. Kinerja usaha (performa) dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat turn over dan pangsa pasar yang diraihinya (Jauch dan Glueck, 1988). Keeh, Tat, Nguyen dan Ping (2007) menjelaskan kaitan antara kinerja usaha dengan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja agroindustri lidah buaya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel-variabel dari faktor eksternal dan internal yang berpengaruh pada kinerja usaha agroindustri lidah buaya dalam meningkatkan kualitas, kinerja serta orientasi pasar dari usaha tersebut sehingga diperoleh gambaran mengenai kinerja agroindustri lidah buaya serta strategi peningkatan kinerja usaha agroindustri lidah buaya untuk pengembangan agroindustri lidah buaya ke depannya.

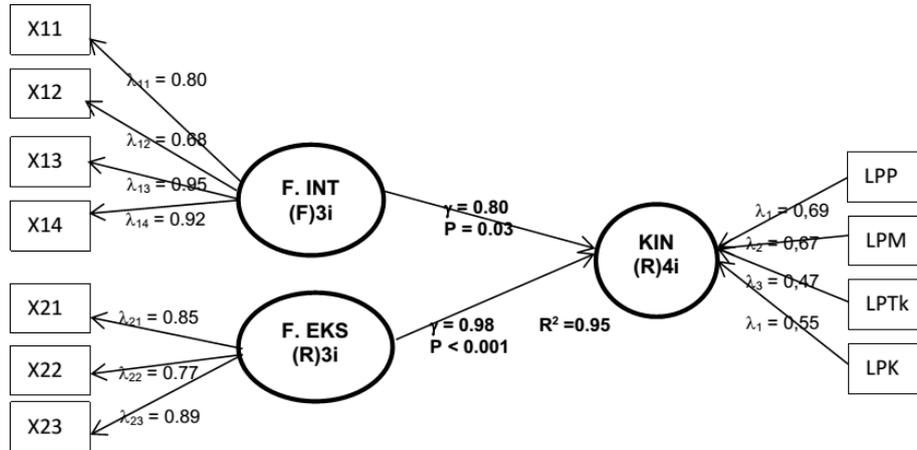
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kota Pontianak sebagai pusat pengembangan agroindustri pengolahan lidah buaya. Lokasi agroindustri pengolahan lidah buaya di kota. Populasi agroindustri pengolahan lidah buaya berjumlah 22 unit usaha pengolahan yang yang tergolong ke dalam unit usaha kecil dan menengah (UKM) (Aloe Vera Center, 2020). Penentuan sampel dari setiap kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama 3 bulan dengan waktu pengambilan data di lokasi penelitian mulai dari bulan April 2020 sampai dengan Juni 2020.

Analisis data menggunakan analisis *statistic inferensial* yaitu *Structural Equation Modeling* (SEM). Analisis SEM dalam hal ini menggunakan software WarpPLS 5.0. Pendekatan WarpPLS 5.0 memiliki beberapa keunggulan dimana metode ini merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. WarpPLS 5.0 selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. WarpPLS 5.0 juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis Faktor Melalui SEM



Gambar 1. Output Pengujian Model dengan WarpPLS 5.0

3.2. Konversi Diagram Jalur Ke Dalam Sistem Persamaan

Dalam model SEM yang berbasis varian atau *PLS-Path Modelling*, model ini terdiri dari *Outer model* (model pengukuran) dan *Inner model* (*model structural*). Dengan demikian evaluasi model pada PLS-PM juga terdiri dari dua tahap yaitu evaluasi outer model dan inner model.

3.2.1. Outer Model

Untuk variabel laten eksogen faktor internal (X_1) merupakan model reflektif. Pada pengujian outer model reflektif validitas dan realibilitas dilihat dari nilai *Discriminant Validity (AVE)*, *Compossite realibility* dan *Cronbach's alpha*. Hasil pengujian outer model variabel laten eksogen faktor internal (X_1) menunjukkan hasil yang valid karena nilai AVE, *Compossite realibility* dan *Croanbach alpha* yang rendah di bawah 0.5. Dari pengujian tersebut maka nilai AVE, *composite realibility* dan *croanbach alpa* telah memenuhi syarat (>0.5) dengan nilai masing-masing adalah 0,616; 0,790; dan 0,600 dan dinyatakan valid dan model fit dengan 4 indikator pada faktor internal yaitu sumber daya manusia (SDM), modal, teknis produksi dan operasi (TPO), serta pasar dan pemasaran (PSR). Dengan demikian pada variabel faktor internal yang berbentuk reflektif dapat ditulis sebagai berikut;

$$X_{11} = \lambda_{x11} \xi_1 + \delta_1$$

$$SDM = 0.806 F.INT + \delta_1$$

$$X_{12} = \lambda_{x12} \xi_1 + \delta_2$$

$$KEU = 0.681 F.INT + \delta_2$$

$$X_{13} = \lambda_{x13} \xi_1 + \delta_3$$

$$TPO = 0.946 F.INT + \delta_3$$

$$X_{14} = \lambda_{x14} \xi_1 + \delta_4$$

$$PSR = 0,921 F.INT + \delta_4$$

Berdasarkan persamaan di atas dengan melihat nilai *loading faktor* menunjukkan bahwa variabel faktor internal dapat dijelaskan oleh indikator sumber daya manusia (SDM) sebesar 0,806 atau 80,6 %. Untuk indikator keuangan/ modal dapat menjelaskan faktor internal adalah 0.681 atau 68.1 %, untuk indikator teknis produksi dan operasi (TPO) dapat menjelaskan variabel faktor internal sebesar 0.946 atau 94,6 %. Sementara indikator pasar dan pemasaran (PSR) dapat menjelaskan variabel faktor internal sebesar 0,921 atau 92,1 %.

Jika dilihat dari sumberdaya tenaga kerja yang digunakan, pada umumnya tenaga kerja di agroindustri lidah buaya ini adalah masyarakat yang tinggal tidak jauh dari tempat usaha. Kebanyakan tenaga kerja ini dilakukan

oleh perempuan-perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, remaja yang putus sekolah, dan remaja yang masih sekolah namun bekerja paruh waktu. Tenaga kerja di agroindustri ini bekerja sesuai instruksi yang telah diarahkan oleh pengusaha, bahkan ada tenaga kerja yang diberi tanggung jawab khusus oleh pengusaha dalam mengatur jalannya produksi. Dari segi kuantitas, tenaga kerja yang dapat diajak untuk bekerja di usaha ini mudah diperoleh, namun dari segi kualitas sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil, cekatan, disiplin, beretika dan beretos tinggi dalam bekerja. Sehingga tidak jarang banyak pengusaha yang sering memberhentikan tenaga kerjanya jika dirasa kurang memuaskan.

Sebagian besar responden dalam hal ini pemilik usaha belum melakukan manajemen keuangan yang baik dengan menyusun pembukuan yang jelas. Pembukuan keuangan masih dianggap sesuatu yang tidak penting karena menganggap usaha yang dilakukan adalah usaha kecil milik keluarga dengan tenaga kerja yang digunakan juga adalah tenaga kerja keluarga. Selain itu modal yang digunakan untuk usaha masih memanfaatkan modal sendiri. Pengusaha belum memanfaatkan modal pinjaman dari lembaga keuangan seperti Bank karena menganggap persyaratannya dianggap sulit dan bunga pinjaman relatif masih tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian Munizu M (2010) yang menyatakan bahwa keuangan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. Selain itu hasil penelitian Rokhayati I dan Lestari HD (2016) juga menyatakan bahwa keuangan sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM gula kelapa di Kabupaten Banyumas.

Modal merupakan kunci yang memegang peranan penting dalam berdayasaing, dan merupakan kunci kekuatan sebuah usaha dalam menjalankan fungsinya. Permodalan bagi pelaku usaha agroindustri lidah buaya tetaplah menjadi sebuah alasan riil, dengan adanya modal proses produksi dalam suatu usaha dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun, sebagai usaha yang berskala kecil dan rumah tangga, modal dan sumber modal menjadi masalah yang dihadapi oleh pengusaha agroindustri lidah buaya, terutama dalam upaya untuk menambah kapasitas produksi.

Pada agroindustri lidah buaya, modal usaha yang digunakan berasal dari modal sendiri. Menurut pengusaha bahwa sejak awal mereka mengusahakan usaha pengolahan lidah buaya hingga sekarang, sedikit sekali mendapat bantuan modal baik berupa uang maupun peralatan. Meskipun ada bantuan modal dari pihak pemerintah yakni dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan berupa peralatan produksi, seperti wajan besar dan kompor, namun bantuan tersebut tidak merata. Para pengusaha olahan lidah buaya akan mendapatkan bantuan dari pemerintah jika secara kolektif membentuk kelompok atau asosiasi pengusaha olahan lidah buaya.

Akses terhadap perbankan di Kota Pontianak mudah dijangkau, dan beberapa bank seperti BRI, BNI, dan Bank Kalbar menyediakan layanan Kredit untuk Usaha Kecil dan Menengah. Akan tetapi, layanan tersebut tidak pernah di akses oleh pengusaha, dikarenakan bunga pinjaman yang relatif tinggi bagi pengusaha yaitu mencapai 14 persen (%) per tahun. Selain itu, pengusaha juga harus melampirkan agunan, surat izin usaha, dan laporan penjualan sebagai syarat pengajuan kredit. Birokrasi perbankan inilah yang dinilai pengusaha terlalu berbelit-belit, sehingga pengusaha tidak pernah menggunakan sumber modal dari perbankan.

Indikator teknis produksi dan operasi dilihat berdasarkan ketersediaan bahan baku utama lidah buaya, ketersediaan bahan baku pendukung berupa air bersih, dan ketersediaan mesin atau alat. Untuk bahan baku utama berupa lidah buaya dapat terpenuhi dari petani sekitar Pontianak dan ada juga pemilik usaha yang memiliki lahan pertanaman lidah buaya sendiri untuk mendukung operasional usahanya. Ketersediaan air bersih sedikit menjadi kendala karena kualitas air bersih atau PDAM yang tersedia kurang baik. Hal ini dirasakan oleh pemilik usaha yang memproduksi minuman lidah buaya karena kualitas air akan mempengaruhi kualitas rasa dari minuman tersebut. Sementara untuk produksi selain minuman masih bisa ditolelir. Untuk penggunaan alat atau mesin sebagian besar pemilik usaha sudah mempunyai mesin/ alat untuk mendukung usahanya namun demikian ada beberapa pekerjaan yang tetap harus dilakukan secara manual.

Pendistribusian hasil usaha pengolahan lidah buaya sebagian besar untuk memenuhi permintaan domestik lokal maupun nasional namun ada sebagian kecil yang sudah melakukan ekspor. Wilayah pemasaran domestik selain kota Pontianak sendiri adalah Jakarta, Surabaya, Bali, dan Malang. Sementara untuk wilayah ekspor saat ini adalah Korea, Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia. Untuk Singapura sekali order mencapai 400 dus minuman lidah buaya, Sementara Brunei Darussalam dalam satu bulan biasanya order produk teh dan sabun lidah buaya minimal 600 – 1.000 pcs. Untuk Malaysia juga biasanya pesan produk sabun lidah buaya untuk disalurkan ke hotel – hotel.

Para pemilik usaha dalam memproduksi usahanya biasanya disesuaikan dengan permintaan pasar sehingga jarang dari produknya tidak terserap oleh pasar. Pemilik usaha tidak mau ambil resiko dengan melakukan produksi berlebih. Sementara untuk lebih mengenalkan produknya maka pemilik usaha biasanya mengikut sertakan produknya dalam berbagai pameran.

Untuk variabel laten eksogen faktor eksternal (x_2), merupakan model reflektif dengan bentuk persamaannya;

$$X_{21} = \lambda_{x21} \xi_2 + \delta_4$$

$$KP = 0.856 F.EKST + \delta_4$$

$$X_{22} = \lambda_{x22} \xi_2 + \delta_5$$

$$SEB = 0.772 F.EKST + \delta_5$$

$$X_{23} = \lambda_{x23} \xi_2 + \delta_6$$

$$PLT = 0.893 F.EKST + \delta_6$$

Berdasarkan persamaan di atas, dijelaskan bahwa indikator kebijakan pemerintah (X_{21}) memiliki nilai loading faktor yang cukup tinggi yaitu 0,856 sehingga dapat dikatakan memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan konstruk latennya yaitu variabel faktor eksternal. Begitupula dengan indikator sosial ekonomi dan budaya (X_{22}) dan peranan lembaga terkait (X_{23}) memiliki kontribusi masing-masing 0.772 atau 77.2 % dan 0.893 atau 89.3 % terhadap faktor eksternal dalam menjelaskan konstruk latennya yaitu variabel faktor eksternal.

Peran pemerintah dalam hal ini adalah pembinaan dari dinas terkait berupa pelatihan, materi penyuluhan dan sebagainya telah dilakukan pemerintah melalui instansi terkait yaitu Dinas Pertanian dan penyuluh yang ada di lokasi usaha. Untuk pelayanan infrastruktur air bersih masih dirasakan kurang oleh pelaku agroindustri pengolahan lidah buaya karena kualitas air PDAM dirasakan kurang baik sementara untuk menghasilkan produk olahan yang baik diperlukan kualitas air bersih yang baik terutama untuk produksi minuman lidah buaya. Oleh karena itu para pelaku usaha sebagian mendatangkan air bersih dari luar kota Pontianak. Hal ini tentu saja menambah biaya produksi yang pada akhirnya meningkatkan harga penjualan. Sementara untuk izin usaha agroindustri pengolahan lidah buaya pemerintah telah memberikan kemudahan dan hal itu dirasakan oleh para pelaku usaha. Beberapa bentuk perizinan usaha seperti Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), Tanda Daftar Industri (TDI), Tanda Daftar Perusahaan, Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) sudah dimiliki oleh para pelaku agroindustri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak. Sementara untuk modal sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan modal sendiri untuk operasional usahanya dan hal ini tampak dari laju pertumbuhan modal yang rata-rata hanya 0.89 persen pertahun.

Tabel 1. Laju pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan laba

Indikator	Laju Pertumbuhan (%)				Rata-rata Pertahun
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
Laju pertumbuhan penjualan	2.53	3.42	5.14	3.67	3.69
Laju pertumbuhan modal	0.00	1.26	0.00	2.32	0.89
Laju pertumbuhan tenaga kerja	-1.78	0.00	0.00	1.28	-0.13
Laju pertumbuhan laba	3.62	4.91	2.66	5.33	2.80

Sumber : Sumber : Hasil Analisis data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, laju pertumbuhan baik pertumbuhan penjualan, modal maupun tenaga kerja terjadi fluktuasi selama satu tahun laju pertumbuhan penjualan rata-rata pertahun adalah 3.69 yang artinya terdapat kenaikan penjualan sebesar 3.69 persen begitu pula dengan laju pertumbuhan modal yang naik 0.89 persen dan laju pertumbuhan laba 2.80 persen. Namun demikian pada laju pertumbuhan tenaga kerja terdapat penurunan rata-rata sebesar -0.13 persen. Dalam penyerapan tenaga kerja, agroindustri pengolahan lidah buaya ini menggunakan tenaga kerja dari warga yang tinggal tidak jauh dari lokasi usaha. Penggunaan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan dan kinerja karyawan tersebut. Laju pertumbuhan modal relatif rendah bahkan cenderung stagnan karena sebagian besar pelaku usaha tidak memanfaatkan modal pinjaman, hanya mengandalkan modal sendiri.

Untuk faktor sosial ekonomi dan budaya dapat dijelaskan bahwa secara umum masyarakat baik internasional, nasional maupun lokal cukup memahami pentingnya lidah buaya terutama bagi kesehatan. Hal ini tentu saja mendukung pengembangan agroindustri pengolahan lidah buaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu pengembangan lidah buaya di kota Pontianak juga merupakan bentuk kearifan lokal dimana tanaman lidah buaya yang ditanam pada lahan gambut di kota Pontianak dapat menghasilkan pelepah dengan ukuran super atau jauh lebih besar daripada daerah lainnya.

Peranan lembaga terkait dalam hal ini sangat mendukung pengembangan agroindustri lidah buaya. Kelompok tani sebagai penyedia bahan baku utama berupa pelepah lidah buaya telah memiliki suatu komitmen berupa perjanjian kerjasama dengan para pemilik usaha pengolahan lidah buaya yang difasilitasi oleh dinas terkait.

Untuk memproses produk lidah buaya hingga ke tahap pengemasan, memerlukan biaya produksi yang tidak sedikit terutama pada tahap pengemasan. Pengusaha harus mengeluarkan biaya ekstra untuk memesan kemasan yang berkualitas (jenis bahan kemasan, design kemasan dan keawetan kemasan) ke luar Kota Pontianak seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, bahkan ada yang memesan hingga ke Kuching (Malaysia). Kondisi ini tentunya akan sangat mempengaruhi harga akhir dari produk lidah buaya yang dihasilkan.

Peran lembaga pemasaran masih dirasakan manfaatnya oleh para pelaku usaha pengolahan lidah buaya. Wilayah pemasaran produk olahan lidah buaya saat ini sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik lokal dan nasional (Pontianak, Jakarta, Bali, Surabaya, Malang). Namun sudah ada beberapa yang melakukan ekspor ke Korea, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia namun masih dalam jumlah yang terbatas. Para pelaku usaha saat ini melakukan produksi sesuai dengan permintaan pasar, tidak berspekulasi dengan melakukan produksi lebih.

Peran lembaga perguruan tinggi sebagai lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sejauh ini sudah banyak penelitian yang dilakukan beberapa perguruan tinggi namun demikian informasi penelitian seringkali tidak ada tindak lanjutnya dari pemda setempat sehingga hasil penelitian dirasakan kurang manfaatnya terutama bagi para pelaku usaha. Sementara untuk peran lembaga keuangan baru dirasakan oleh pemilik usaha skala menengah ke atas, untuk usaha kecil menengah (UKM) sebagian besar masih memanfaatkan modal sendiri. Hal ini juga menjadi salah satu kendala pengembangan lidah buaya di kota Pontianak sebagai salah satu sentra pengembangan lidah buaya.

Asosiasi pengusaha lidah buaya (Aspeliya) didirikan untuk mendukung kemajuan pengembangan usaha agroindustri lidah buaya. Namun demikian anggota dari Aspeliya sebagian besar adalah para pemilik usaha kecil menengah (UKM) saja sementara para pemilik usaha yang sudah pada skala menengah atas tidak masuk ke dalam anggota asosiasi tersebut sehingga di dalam perkembangannya agak sulit. Aspeliya selama ini berperan dalam menjembatani antara pemerintah dengan para pengusaha lidah buaya yang ada di kota Pontianak terutama yang tergabung sebagai anggota di dalamnya. Selain itu Aspeliya dan anggotanya selalu mengikuti pameran yang diselenggarakan pemda Propinsi, Kabupaten, maupun pameran yang bersifat nasional. Hal ini sebagai bentuk promosi untuk memperkenalkan produk andalan kota Pontianak.

Untuk variabel laten endogen kinerja usaha agroindustri lidah buaya (Y), merupakan model formatif dengan bentuk persamaan;

$$Y = \lambda_{y1} \eta_1 + \lambda_{y2} \eta_2 + \lambda_{y3} \eta_3 + \lambda_{y4} \eta_4 + \varepsilon$$

$$KIN = 0,696 LPP + 0,675 LPM + 0,470 LTK + 0,552 LPK + \varepsilon$$

Persamaan tersebut di atas menjelaskan bahwa variabel laten kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya terbentuk dari empat indikator formatif yang meliputi laju pertumbuhan penjualan (LPP), laju pertumbuhan modal (LPM), laju pertumbuhan tenaga kerja (PLTK), dan laju pertumbuhan keuntungan (LPK). Dari keempat indikator tersebut memiliki nilai *weight relation* positif. Hal ini menunjukkan bahwa keempat indikator membentuk variabel laten kinerja secara positif yang berarti semakin tinggi kontribusi dari masing-masing indikator maka akan meningkatkan kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya.

3.2.2. Inner model

Inner model yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori *substantive* penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest di skala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi. Pada model WarpPLS 5.0 inner model dinyatakan dalam sistem persamaan berikut;

$$\eta = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta$$

$$KIN = 0.80 F.INT + 0.98 F.EKST + \zeta$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel eksogen faktor internal (X_1) terhadap variabel endogen kinerja (Y) positif yaitu 0.80 dan signifikan jika dilihat dari nilai p-value 0.03 dimana nilai tersebut < 0.05. Pengaruh variabel eksogen faktor eksternal (X_2) terhadap variabel endogen kinerja (Y) positif yaitu 0.98 dan signifikan jika dilihat dari nilai p-value < 0.001 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan kenaikan pada variabel eksogen faktor internal maupun eksternal maka akan terjadi kenaikan pada variabel endogen kinerja agroindustri lidah buaya. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada WarpPLS 5.0 didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

3.3. Goodness of Fit Outer Model

Goodness of fit outer model adalah untuk melihat tingkat kecocokan model di dalam outer model. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam outer model penelitian ini terdapat 3 variabel laten yang diukur oleh masing-masing indikatornya. Variabel laten tersebut adalah faktor internal, faktor eksternal, dan kinerja agroindustri. Berdasarkan tabel 2 tingkat kecocokan *outer model* dilihat berdasarkan nilai *Discriminant Validity (AVE)*, *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Model dikatakan fit jika nilai *Discriminant Validity (AVE)* lebih besar (>) dari 0.50, nilai *Composite reliability* lebih besar atau sama dengan (\geq) 0.70 dan nilai *cronbach's alpha* > 0.6. Berdasarkan tabel 2 seluruh variabel menunjukkan nilai *Discriminant Validity (AVE)* > 0.5, nilai *composite reliability* \geq 0.70 dan nilai *cronbach's alpha* > 0.6 dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa outer model secara keseluruhan fit.

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada masing-masing variabel laten adalah 0.616 untuk variabel internal, 0.637 untuk variabel eksternal dan 0.516 untuk kinerja agroindustri. Nilai AVE digunakan untuk mengukur banyaknya varians yang ditangkap oleh konstruksinya dibandingkan dengan variansi yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran. Nilai *Composite Reliability (CR)* masing-masing variabel laten adalah 0.790 untuk faktor internal, 0.800 untuk faktor eksternal dan 0.810 untuk kinerja agroindustri. Nilai ini menunjukkan internal consistency yaitu nilai *composite reliability* yang tinggi menunjukkan nilai konsistensi dari masing-masing indikator dalam mengukur konstruksinya. Nilai CR dalam hal ini sesuai harapan yaitu > 0.7. Nilai *Cronbach's alpha* pada masing-masing variabel laten adalah 0.600 untuk faktor internal, 0.610 untuk faktor eksternal dan 0.687 untuk kinerja agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam kuisioner penelitian termasuk kategori andal dan cocok dalam model. Nilai Goodness of fit outer model dapat dilihat tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Goodness of Fit Outer Model

No.	Variabel laten	Discriminant Validity (AVE)	Composite Reliability	Cronbach's alpha	Keterangan
1.	F. internal	0.616	0.790	0.600	Model Fit
2.	F. eksternal	0.637	0.800	0.612	Model Fit
3.	Kinerja	0.516	0.810	0.687	Model Fit

Sumber : Hasil analisis data primer, 2020

3.4. Goodness of Fit Inner Model

Goodness of fit inner model adalah untuk melihat tingkat kecocokan model di dalam inner model. Suatu inner model dikatakan fit dengan melihat 10 kriteria *Quality Indices* yang ditampilkan pada tabel 3 yaitu dilihat dari nilai Average path coefficient (APC), Average R-Squared (ARS), Average adjusted R-squared (AARS), Average block VIF (AVIF), Average full collinearity VIF (AFVIF), Tenenhouse GoF (GoF), Sympson's paradox ratio (SPR), R-squared contribution ratio (RSCR), Statistical suppression ratio (SSR), Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR). Berdasarkan tabel 3 keseluruhan *Quality Indices* memenuhi kriteria fit maka dengan demikian Inner model dapat dikatakan fit.

Average path coefficient (APC), Average R-squared (ARS), dan Average adjusted R-squared (AARS) ketiganya harus memiliki p-value < 0.05 atau minimal APC dan ARS memiliki p-value < 0.05 maka dikatakan signifikan fit. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai p-value APC, ARS dan AARS adalah < 0.001 yang berarti sangat signifikan fit. Penambahan satu variabel laten akan menaikkan ARS namun APC menurun. ARS dan APC naik bersama apabila variabel laten meningkatkan kualitas penjelasan dan prediksi keseluruhan. Nilai AARS cenderung lebih rendah dari ARS,

Average block variance inflation factor (AVIF) dan average full collinearity VIF (AFVIF) berkaitan dengan multikolinearitas. AVIF dan AFVIF yang tinggi menunjukkan variabel laten yang dilibatkan memiliki konstruk yang sama. AVIF mendeteksi kolinearitas pada hubungan linear dan sebaliknya AFVIF mendeteksi kolinearitas pada hubungan non linear. Nilai Average blok VIF (AVIF) sebesar 2.537 sebagai indikator multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas di dalam hubungan linear. Begitupula dengan nilai AFVIF 4.337 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada hubungan non linear.

Tenenhouse GoF adalah mengukur kekuatan penjelasan dari inner model dengan kriteria sempit, sedang dan luas. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai GoF adalah 0.751 masuk ke dalam kriteria large atau luas yang berarti bahwa inner model memiliki kekuatan untuk menjelaskannya adalah luas.

Model harus terbebas dari sympson's paradox. Paradox ini terjadi ketika sebuah koefisien jalur dan sebuah korelasi terkait sepasang variabel memiliki tanda berbeda. Simpson's paradox adalah indikasi masalah kausalitas, hipotesis jalur adalah tidak masuk akal atau kebalikannya. Sympson's paradox ≥ 0.7 menunjukkan bahwa 70 % atau lebih bebas dari sympson's paradox. Inner model memiliki nilai sympson's paradox 1,0 yang berarti bahwa inner model 100 % terbebas dari sympson's paradox. Nilai *sympson's paradox ratio* (SPR) sebesar 1.0 menunjukkan kondisi ideal karena hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hasil analisis yang bertentangan. Terkadang informasi yang minim akan menghasilkan kesimpulan yang bias sehingga diperlukan tambahan informasi yang relevan untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Tabel 3. Hasil Analisis Goodness of Fit Inner Model

Model Fit and Quality Indices	Nilai Goodnes of Fit	Kriteria Fit	Keterangan
Average path coefficient (APC)	APC = 0.650 p = < 0.001	p < 0.05	Significant Fit
Average R-squared (ARS)	ARS = 0.956 p = < 0.001	p < 0.05	Significant Fit
Average adjusted R-squared (AARS)	AARS = 0.951 p = < 0.001	p < 0.05	Significant Fit
Average block VIF (AVIF)	2.537	acceptable if ≤ 5 Ideally ≤ 3.3	Ideally
Average full collinearity VIF (AFVIF)	4.337	acceptable if ≤ 5 Ideally ≤ 3.3	Acceptable
Tenenhause GoF (GoF)	0.751	Small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 Large ≥ 0.36	Large
Sympson's paradox ratio (SPR)	1.000	Acceptable If ≥ 0.7 Ideally = 1	Ideally
R-squared contribution ratio (RSCR)	1.000	Acceptable If ≥ 0.9 Ideally = 1	Ideally
Statistical suppression ratio (SSR)	1.000	Acceptable If ≥ 0.7	Acceptable
Nonlinear bivariate casuality direction ratio (NLBCDR)	1.000	Acceptable If ≥ 0.7	Acceptable

Sumber : Hasil analisis data primer, 2020

R-squared contribution ratio (RSCR) adalah mengukur seberapa jauh R-squared contribution yang negatif. Ketika terdapat R-squared contribution yang negatif pada variabel laten terhadap variabel kriteria menunjukkan bahwa variabel predictor mengurangi kemampuan menjelaskan dari variabel kriteria. Berdasarkan tabel 3 nilai R-squared contribution ratio (RSCR) 1.0 adalah kondisi ideal yang menunjukkan bahwa tidak ada R-squared contribution yang negatif.

Statistical suppression ratio (SSR), sebuah model harus bebas dari suppression instances. Suppression adalah ketika koefisien jalur dalam istilah absolut lebih besar dari korelasi yang terkait dengan sepasang variabel yang terhubung, hubungan tidak masuk akal atau sebaliknya. Berdasarkan tabel 3 nilai SSR adalah 1.0 sehingga dapat dikatakan model diterima (acceptable).

Nonlinear bivariate casuality direction ratio (NLBCDR) menjelaskan seberapa jauh koefisien hubungan dua variabel non linear mendukung arah hipotesis dari model pengaruh. Berdasarkan tabel 3 nilai NLBCDR adalah 1.0 sehingga dapat dikatakan model diterima (acceptable).

3.5. Hasil Pengujian Hipotesis dengan SEM

Hasil analisis SEM dengan WarpPLS 5.0 ditunjukkan pada tabel 4. Pengujian pengaruh faktor internal terhadap kinerja agroindustri lidah buaya diperoleh koefisien SEM model struktural sebesar 0.80 dengan nilai p-value sebesar 0.03. Karena nilai p-value < 0.05 maka keterkaitan yang menyatakan "faktor internal berpengaruh positif terhadap kinerja agroindustri lidah buaya di kota Pontianak" dapat diterima. Artinya nilai faktor internal akan mempengaruhi kinerja agroindustri lidah buaya di kota Pontianak. Demikian pula hasil pengujian pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja agroindustri lidah buaya diperoleh koefisien SEM model struktural sebesar 0.98 dengan nilai p-value sebesar < 0.001. Karena nilai p-value < 0.05 maka keterkaitan yang menyatakan "faktor eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja agroindustri lidah buaya di kota Pontianak" dapat diterima. Koefisien model struktural baik faktor internal maupun faktor eksternal bertanda positif mengindikasikan pengaruh keduanya positif atau searah. Artinya semakin tinggi faktor internal dan eksternal, akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat kinerja agroindustri lidah buaya. Sehingga kinerja agroindustri lidah buaya di kota Pontianak dalam hal ini

dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal dan eksternal. Hasil analisis SEM ini adalah dengan melihat nilai koefisien path dan p-value yang juga dapat dilihat pada tabel 18 berikut;

Tabel 4. Hasil Analisis SEM Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Agroindustri Pengolahan Lidah Buaya di Kota Pontianak

Jalur	Koefisien	p-value	Effect Size	R ²	Keterangan
F.INT → KIN	0.80	0.03	0.44	0.95	Signifikan, terima Ho
F.EKS → KIN	0.98	<0.001	0.51		Sangat Signifikan, terima Ho

Sumber : Hasil Analisis data primer, 2020

Untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja agroindustri lidah buaya adalah dengan melihat nilai *effect size* nya. Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *effect size* untuk faktor internal terhadap kinerja adalah 0.44 yang berarti bahwa pengaruh faktor internal terhadap kinerja adalah 44 %. Sementara nilai *effect size* faktor eksternal terhadap kinerja adalah 0.51 yang berarti bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja adalah 51 %. Hasil analisis menunjukkan nilai R² adalah 0.95. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya dipengaruhi oleh variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal sebesar 95 % dan sisanya sebanyak 5 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak masuk dalam model.

3.6. Hasil Penilaian Skor Rata-rata Indikator

Variabel laten faktor internal dan faktor eksternal merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu diperlukan indikator-indikator yang merupakan variabel manifest untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut diukur menggunakan skor dimana skor terendah adalah 1 (satu) dan tertinggi adalah 5 (lima). Berdasarkan tabel 19 skor rata-rata tertinggi adalah indikator SDM dengan nilai 4.23 dan terendah adalah keuangan/ modal dengan nilai 2.82. Skor SDM 4.23 menunjukkan bahwa kondisi SDM dilihat dari pendidikan, umur, pengalaman, keterampilan, serta kedisiplinan relatif baik dimana pendidikan rata-rata SMA, umur rata-rata merupakan umur produktif, pengalaman rata-rata 16 – 19 tahun, dari ketrampilan relatif tampil serta cukup disiplin.

Untuk indikator keuangan atau modal/ keuangan memiliki skor rata-rata 2.82. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden beranggapan bahwa akses terhadap permodalan relatif tidak mudah baik syarat maupun bunga pinjaman yang ditetapkan masih dirasakan tidak terjangkau sehingga dalam pelaksanaannya masih menggunakan modal sendiri. Selain itu pembukuan juga tidak dilakukan oleh pengelola usaha karena hal tersebut belum dianggap penting. Sebagian besar usaha yang dilakukan berada pada skala kecil dan menengah bahkan masih ada yang mikro. Untuk faktor eksternal indikator yang memiliki nilai terendah adalah kebijakan pemerintah yaitu 3.29 dan tertinggi adalah sosial ekonomi dan budaya dengan nilai rata-rata 4.68.

Tabel 5. Rata-rata Skor Penilaian Variabel Manifest Pada Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Kode	Indikator	Skor Indeks Rata-rata
Faktor Internal		
X ₁₁	SDM	4.23
X ₁₂	Keuangan/ Modal	2.82
X ₁₃	Teknis Produksi dan operasi	3.44
X ₁₄	Pasar dan pemasaran	3.76
Faktor Eksternal		
X ₂₁	Kebijakan Pemerintah	3.29
X ₂₂	Sosial Ekonomi dan Budaya	4.68
X ₂₃	Peranan lembaga terkait	4.33

Sumber : Data Primer, 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Agroindustri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak berpotensi untuk dikembangkan namun demikian masih terdapat beberapa kendala yang menghambat perkembangannya diantaranya keterbatasan modal, kurangnya infrastruktur air bersih, alat mesin yang terbatas. Oleh karena itu berbagai hambatan tersebut perlu diantisipasi agar dapat menunjang perkembangannya ke depan.
2. Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa faktor internal nyata berpengaruh terhadap kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan nilai p-value nya adalah 0.03 lebih kecil dari 0.05.
3. Untuk faktor eksternal menunjukkan bahwa faktor eksternal secara keseluruhan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja agroindustri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak. Hal ini berdasarkan hasil analisis SEM yang menunjukkan bahwa nilai p-value nya < 0.001 .

Saran

Indikator modal memiliki loading faktor yang paling rendah yaitu 0.681 terhadap faktor internal karena sebagian besar masih menggunakan modal sendiri. Perlu adanya akses kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari bank atau bantuan modal dari pemerintah dalam bentuk uang atau peralatan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Eka Troena. 1996. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita: Studi Kasus Pada Pabrik Rokok Kretek di Jawa Timur. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Assauri, Sofyan. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi. CP-FEUI: Jakarta..
- BPS. 2020. Kalimantan Barat Dalam Angka 2020. BPS. Pontianak..
- Crijns, H., and Ooghi. (2000). Growth Paths of Medium Standardized Entrepreneurial Companies. De Vlerick Schol Voor Management: University of Ghent.
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak. 2021. Laporan Tahunan 2021. Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak.
- Dimiyati dan Sahari. 2002. Potensi Lidah Buaya dan Isu-Isu Penelitian Masa Depan. Pontianak: Dinas Urusan Pangan Kota Pontianak.
- Dirgantoro, C. (2001). Manajemen Strategik : Konsep, Kasus, dan Implementasi. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Djaenuderadjat, Endjat. 2010. Nusantara Kaya Kearifan Lokal Pangan. Seminar Nasional Ketahanan Pangan : Strategi dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sejarah. Direktorat Geografi Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Djamhari C. 2004. Orientasi pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah: rangkuman pemikiran. Infokop Nomor 25 Tahun XX: 121-132.
- Ghemawat, P. (1997). Strategy and the Business Landscape. New York: Prentice Hall.
- Handoko, T. Hani. 1999. Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi 7. BPFE:Yogyakarta.
- Handriani, E. (2011). Pengaruh faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi, dan Kinerja terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang. Dinamika Sosial Ekonomi. 7 (1) Edisi Mei.
- Haryadi D. 1998. *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan*. Bandung: PT Akatiga.

- Heizer, Jay dan Barry Render. 2011. *Operations Management*, Buku 1 edisi ke sembilan. Salemba empat: Jakarta.
- Hubeis M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Jauch, L.R., and Glueck, W.F. (1988). *Business Policy and Strategic Management*. New York: McGraw Hill.
- Keeh, Tat, H, Nguyen, M., and Ping. (2007). The Effect of Enterpreneurial Orientation and Marketing Information on the Performace of SMEs. *Journal of Business Venturing*. 592 – 611.
- Lestari P. 2010. Penguatan ekonomi industri kecil dan menengah melalui platform kluster industri. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Universitas Terbuka.
- Marwati T dan Hermani. 2006. Pemanfaatan Bahan Aktif Lidah Buaya (Aloe vera) sebagai sediaan kosmetik. *Proceeding Seminar Nasional Tumbuhan Obat XXIX Indonesia*. 24 – 25 Maret. Solo.
- Mc Farlin, D.B & Sweeney, P.D. 1992. Distributive and Procedural Justice as Predictor of Statisfaction with Personal and Organizational Outcomes. *Academy of Management Journal* (August).p.26-37.
- Moeheriono. (2009). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Munizu M. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol 12. No 1. p 33-41.
- Nimran, Umar. 1993. *Perilaku Organisasi*. Fakultas Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rokhayati I, dan Lestari HD. 2016. Pengukuran Kinerja UMKM Melalui Faktor Internal dan Faktor Eksternal: Studi Kasus Pada UMKM Gula Kelapa di Kabupaten Banyumas. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Vol 13. No 2.
- Soekartawi. 2000. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suci, R.P (2009). *Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi Pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur)*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11 (1 Maret): 46 – 58.